

PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* UNTUK PENINGKATAN *SOFT SKILL* PADA SISWA MADRASAH ALIYAH SWASTA BABURROYAN

Woro Ispandiyah^{1*}, Bety Agustina²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Stikes Surya Global Yogyakarta, Jalan Ringroad Selatan Blado Potorono Banguntapan Bantul Yogyakarta, 55196, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Stikes Surya Global Yogyakarta, Jalan Ringroad Selatan Blado Potorono Banguntapan Bantul Yogyakarta, 55196, Indonesia

*Korespondensi, e-mail: woroispandiyah87@gmail.com, HP 08562885432

ABSTRAK

Kemampuan berbicara di depan umum atau biasa dikenal dengan *public speaking* merupakan salah satu *soft skills* yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan akademik, pengembangan karier, serta interaksi sosial. Keterampilan ini harus dilatih sejak usia dini, karena tidak setiap individu memiliki kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi yang baik untuk berbicara di depan umum. Kondisi tersebut juga ditemukan pada lingkungan pendidikan, di mana sebagian peserta didik belum menunjukkan kepercayaan diri serta kompetensi komunikasi yang optimal, sehingga diperlukan upaya pelatihan sejak usia sekolah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Baburroyan, Kalasan, Sleman dengan melibatkan 11 santri sebagai peserta. Metode yang digunakan yaitu dengan edukasi dalam bentuk pelatihan *public speaking* di kelas dengan tujuan meningkatkan kemampuan presentasi dan rasa percaya diri santri dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun tahapan intervensi dalam kegiatan ini adalah pretest, ceramah, diskusi, praktik, tanya jawab dan posttest. Peserta sangat antusias pada setiap tahapan yang dilaksanakan dan memberikan respon positif berupa keaktifan dalam diskusi maupun pada sesi tanya jawab. Pelaksanaan pengabdian masyarakat disimpulkan berlangsung dengan baik dan bermanfaat bagi santri, terutama pada pengetahuan dan keterampilan dalam berbicara di depan kelas.

Kata Kunci: Pelatihan; *Public Speaking*; *Soft Skill*

ABSTRACT

The ability to speak in public or commonly known as public speaking is one of the soft skills that plays an important role in supporting academic success, career development, and social interaction. These skills should be practiced from an early age, as not every individual has the confidence and good communication skills to speak in public. This condition is also found in the educational environment, where some students have not shown confidence and optimal communication competence, so training efforts are needed from school age. This service activity was carried out at Madrasah Aliyah Private Baburroyan, Kalasan, Sleman with the involvement of 11 students as participants. The method used is education in the form of public speaking training in the classroom with the aim of improving students' presentation skills and confidence in the learning process in the classroom. The stages of intervention in this activity are pretest, lecture, discussion, practice, question and answer and posttest. Participants were very enthusiastic at each stage and gave a positive response in the form of activeness in discussions and in question and answer sessions. The implementation of community service was concluded to be well and beneficial for students, especially in knowledge and skills in speaking in front of the class.

Keywords: Training; *Public Speaking*; *Soft Skill*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang pesat. Kebijakan nasional Indonesia, remaja berada pada rentang usia 10–18 tahun (PERMENKES RI, 2014). Di sisi lain, lembaga kependudukan Indonesia memperluas definisi remaja hingga usia 24 tahun selama individu tersebut belum menikah. Perbedaan batasan usia ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang luas dengan karakteristik perkembangan yang beragam. masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri, perkembangan emosi, serta peningkatan kemampuan interaksi sosial yang akan memengaruhi kehidupan individu di masa dewasa. (Santrock, 2012)

Kemampuan berbicara di depan umum atau **public speaking** merupakan keterampilan penting yang sebaiknya dimiliki oleh setiap individu. Keterampilan ini perlu dilatih sejak usia dini karena menyampaikan pendapat maupun materi di hadapan khalayak bukanlah hal yang mudah. Public speaking juga menjadi salah satu **soft skill** yang berperan penting dalam mendukung kebutuhan akademik, pengembangan karier, serta aktivitas sosial. Dengan keterampilan tersebut, seseorang dapat menyampaikan informasi, gagasan, dan materi secara efektif kepada masyarakat luas.

Chan, (2019) menyatakan bahwa pelatihan komunikasi publik dapat meningkatkan keberanian verbal, keterampilan berpikir kritis, dan partisipasi sosial remaja. Sayangnya, banyak program pelatihan yang masih berfokus pada aspek teknis semata dan belum secara utuh menyentuh aspek afektif remaja seperti pengelolaan emosi, pemaknaan diri, dan kepercayaan sosial (Agustiana dkk., 2025).

Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi salah satu tempat yang strategis untuk mengembangkan ketrampilan *public speaking* siswa dengan melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun presentasi di kelas. Meskipun demikian, masih ditemukan berbagai kendala yang memengaruhi kemampuan siswa dalam berbicara di depan. asa takut, kurang percaya diri, kecemasan saat tampil di depan umum, serta kurangnya faham akan pentingnya *public speaking* menjadi faktor yang sering ditemukan pada remaja. Selain itu pada masyarakat yang menganggap budaya “suara wanita tidak dianggap” sering kali juga berpengaruh terhadap kemampuan wanita berbicara di depan umum. Kondisi tersebut menyebabkan wanita menjadi segan dan tidak terbiasa karena takut berbicara di depan umum karena (Stewart, F., & Tassie, 2011).

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Baburroyyan, Kalasan, Sleman, ditemukan bahwa sebagian siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika melakukan presentasi di kelas. Selain itu, terdapat kecenderungan siswa untuk menyerahkan tugas presentasi, kepada teman yang dianggap lebih mampu berbicara didepan umum. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman serta keterampilan siswa terkait *public speaking* masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang terarah dan berkelanjutan berupa pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum secara efektif sebagai bekal dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial di masa mendatang.

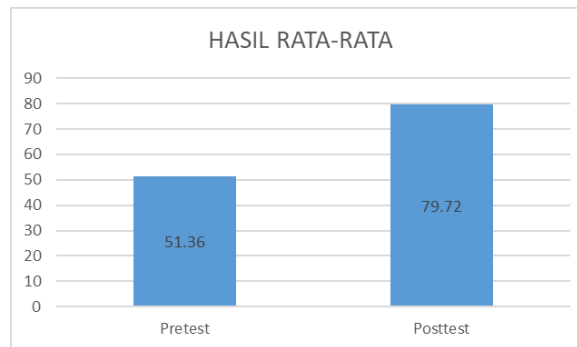
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MAS Baburroyyan, Kalasan, Sleman dengan sasaran santri. Jumlah partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 11 santri. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) pengukuran awal (*pretest*) untuk mengetahui tingkat kemampuan *public speaking* peserta, (2) pemberian pelatihan *public speaking* melalui metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung, serta (3) pengukuran akhir (*posttest*) untuk menilai perubahan pengetahuan dan kemampuan setelah pelatihan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* guna mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* peserta secara objektif, evaluasi juga dilakukan melalui observasi selama praktik berlangsung dan diskusi reflektif dengan peserta guna mengetahui perubahan sikap, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dalam *pre test* dan *post test* dalam kegiatan pengabdian Masyarakat sebagai berikut:



Pelaksanaan *pre-test* yang dilakukan sebelum kegiatan kepada 11 santri menunjukkan nilai rata-rata 51,36 terdiri dari pengetahuan *public speaking*, masih kurang percaya diri dalam dalam berbicara di depan kelas dan merasa tidak mampu serta tidak punya bakat berbicara dengan bahasa formal. Berdasarkan hasil *pre-test* tersebut, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan dengan pemberian materi tentang *public speaking* dengan metode ceramah,



Gambar 1. Penyampaian Materi

Materi yang disampaikan meliputi pengertian *public speaking*, permasalahan yang sering dihadapi saat berbicara di depan kelas, teknik penguasaan materi, tujuan *public speaking*, serta cara penyampaian yang baik dan efektif. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi bersama seluruh peserta, praktik presentasi di depan kelas, serta penarikan kesimpulan.



Gambar 2. Praktek *Public Speaking*

Tahap berikutnya adalah konsolidasi melalui diskusi langsung yang didampingi oleh pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Pendampingan ini bertujuan untuk mendorong

keterlibatan aktif peserta, sehingga mereka dapat menyampaikan pendapat dan pengalaman yang dihadapi terkait kemampuan berbicara di depan umum.



Gambar 3. Diskusi dengan Santri Putra



Gambar 4. Diskusi dengan Santri Putri

Pada sesi akhir, dilakukan kegiatan *post-test* kepada santri untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan kemampuan *public speaking*. Hasil *post-test* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 79,72. Jika dibandingkan dengan hasil *pretest*, terdapat peningkatan kemampuan peserta meskipun belum menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 55%. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh kurangnya keseriusan dan fokus peserta selama mengikuti kegiatan, serta suasana pembelajaran yang kurang kondusif pada saat penyampaian materi. Meskipun demikian, berdasarkan hasil praktik presentasi di depan kelas, santri menunjukkan peningkatan keberanian dalam melakukan presentasi.



Gambar 4. Tanya Jawab

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu sebagai upaya peningkatan pengetahuan serta keterampilan santri dalam berbicara di depan kelas. Pelatihan yang dilaksanakan dengan melibatkan peserta secara langsung menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan efektivitas penyerapan materi sekaligus melatih kemampuan

praktik peserta, sehingga dapat menambah dan mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum.

Berdasarkan perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*, hasil kegiatan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *public speaking* peserta sebesar 55%. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta berada pada kategori kurang, yang ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam menyampaikan ide, serta ketidakmampuan menggunakan bahasa formal secara efektif. Setelah mengikuti pelatihan, kemampuan peserta mengalami peningkatan yang terlihat dari perubahan kategori penilaian menjadi baik dan sangat baik.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta. Hasil ini sejalan dengan penelitian (E.Lucas, 2023) yang menyatakan bahwa kemampuan *public speaking* dapat ditingkatkan melalui latihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu kombinasi ceramah, diskusi, dan praktik langsung, memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami konsep sekaligus mengaplikasikannya secara langsung.

Pada aspek ketrampilan, siswa teori yang dikemukakan (Kolb, 1984) menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam meningkatkan keterampilan, karena peserta terlibat langsung dalam proses belajar. Dalam kegiatan ini, praktik presentasi menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan keberanian dan kepercayaan diri peserta saat berbicara di depan umum.

Selain itu Hasibuan, (2024) menjelaskan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan berbicara di depan umum, di mana peningkatan kepercayaan diri akan berdampak langsung pada performa komunikasi individu (Hasibuan, 2024). Temuan tersebut sejalan dengan hasil kegiatan ini, yaitu peserta yang pada awalnya merasa tidak mampu berbicara di depan umum menunjukkan peningkatan keberanian dan rasa percaya diri setelah mengikuti pelatihan. Keberhasilan metode ini juga didukung dengan penelitian (Mahardhika dkk., 2025) yang menyatakan bahwa intervensi pelatihan *public speaking* efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* dan kemampuan komunikasi remaja.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* merupakan strategi efektif dalam

meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri remaja. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terprogram agar keterampilan yang telah diperoleh dapat terus berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan *public speaking* pada santri Madrasah Aliyah Swasta Baburoyyan berjalan dengan baik dan sesuai harapan, dengan terlihatnya antusiasme dari peserta. Selain itu, juga ditunjukkan dengan adanya peningkatan keberanian dan rasa percaya diri setelah mengikuti pelatihan

REKOMENDASI

Diharapkan kepada siswa Madrasah Aliyah Swasta Baburoyyan untuk lebih aktif dan konsisten dalam mengembangkan keterampilan *public speaking*, khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri saat melakukan presentasi di depan umum. Siswa juga diharapkan dapat membiasakan diri untuk berlatih berbicara, baik di dalam maupun di luar kelas, melalui berbagai kesempatan yang mendukung kemampuan komunikasi.

Selain itu, pihak sekolah disarankan untuk memberikan dukungan melalui penyelenggaraan kegiatan atau program yang dapat melatih keterampilan komunikasi siswa secara berkelanjutan. Dengan adanya pembinaan yang terstruktur dan berkesinambungan, kemampuan presentasi serta kepercayaan diri siswa diharapkan dapat berkembang secara lebih optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada STIKes Surya Global Yogyakarta yang sudah memberikan dana pengabdian Masyarakat melalui LPPM sehingga dapat terlaksana dengan baik dari kegiatan pengabdian Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, V., Putri, R. M., & Kuningan, U. (2025). Abdimas Siliwangi Abdimas Siliwangi. 8(2), 500–518. <https://doi.org/10.22460/as.v8i2.27286>
- Chan, C. (2019). Using digital storytelling to facilitate critical thinking disposition in youth civic engagement: A randomized control trial. *Children and Youth Services Review*.
- E.Lucas, S. (2023). *The Art of Public Speaking* (13 ed.). McGraw-Hill.
- Hasibuan, A. R. (2024). *Performing Public Speaking : Self-Efficacy and Speaking Anxiety In Non-Academic Classroom Context*. (1), 302–312.

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Mahardhika, S. M., Marwinda, K., & Englishtina, I. (2025). Mengoptimalkan Kemampuan Public Speaking Siswa SMA melalui Pelatihan Teknik Presentasi yang Efektif. 1(1), 10–15.
- PERMENKES RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no.25 tahun 2014.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup* Jilid I. (I). Erlangga.
- Stewart, F., & Tassie, K. (2011). *Changing the Atmos'fear' in the Public Speaking Classroom. Internasonal*.